



## MODEL PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN

Ega Rusanti<sup>(a,1)</sup>, Nur Halisa Husain<sup>(b,2)</sup>, Ainan Radiyah<sup>(c,3)</sup>,  
 Aditya Novri Herlambang<sup>(d,4)</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar, Samata, Gowa (90235), Indonesia

<sup>b</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar, Samata, Gowa (90235), Indonesia

<sup>c</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar, Samata, Gowa (90235), Indonesia

<sup>d</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar, Antang, Makassar (90234), Indonesia

<sup>1</sup>egarusanti22@gmail.com, <sup>2</sup>halisanur34@gmail.com,

<sup>3</sup>ainanradiyah51806@gmail.com, <sup>4</sup>adityanovri011@gmail.com

\*Ega Rusanti (Corresponding Author)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b></p> <p>Received: May 2020</p> <p>Revised: June 2020</p> <p>Published: June 2020</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Islamic Boarding School; Economic Development; Development Strategy.</p>	<p>Islamic boarding schools are educational institutions that develop in the archipelago. The function of the pesantren no longer races on the function of the transmission of the religious science and reproduction of ulama, but also as the center of economic development in achieving financial independence. The study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through interviews and literature studies. The results of the research found that the Islamic Boarding School of Darul Aman Gombara Makassar conducted economic efforts such as laundry, hydroponic, waste processing, canteens, and collaborative business with Central Bank Of Indonesia (BI) in the production of nuggets. The purpose of the business is to build the independence of Islamic boarding schools and the provision of free religious education services for students. But various obstacles are experienced including marketing management and professional human resources in managing the business. It's needed a strategy in developing a business that can bring profits and sustainability of business to have an impact on the increase in the economy of Islamic boarding schools in particular and society in general. The strategy starts from need assessment analysis, optimizing potential, supervision, and monitoring, and reflection, and evaluation.</p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b></p> <p>Diterima: Mei 2020</p> <p>Direvisi: Juni 2020</p> <p>Dipublikasi: Juni 2020</p> <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Pesantren; Pengembangan Ekonomi; Strategi Pengembangan.</p>	<p>Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berkembang di Nusantara. Fungsi pesantren tidak lagi berpaku pada fungsi transmisi ilmu agama serta reproduksi ulama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ekonomi dalam mencapai kemandirian secara finansial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan jika Pesantren Darul Aman Gombara Makassar melakukan usaha-usaha perekonomian seperti laundry, hidroponik, pengolahan sampah, kantin hingga usaha kolaborasi dengan Bank Indonesia (BI) dalam produksi nugget. Tujuan usaha tersebut adalah untuk membangun kemandirian pesantren dan penyediaan layanan pendidikan agama gratis bagi santri. Namun berbagai hambatan dialami termasuk pada manajemen pemasaran hingga kurangnya sumber daya</p>

	manusia yang profesional dalam mengelola usaha tersebut. Olehnya itu dibutuhkan strategi dalam mengembangkan usaha yang mampu mendatangkan keuntungan serta keberlanjutan usaha sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya. Strategi tersebut dimulai dari analisis need assessment, optimalisasi potensi, supervisi dan monitoring serta pada refleksi dan evaluasi..
<b>Sitasi:</b> Rusanti E., dkk., (2020). "Model Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren", <i>Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah</i> . 12(1), 43-54.	

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dijadikan pedoman hidup (*The way of life*) yang mengatur semua kehidupan manusia secara universal. Seluruh aspek kehidupan manusia tak lepas dari jangkauan dan perhatian agama samawi terakhir ini. Bahkan jika berbicara tentang manusia tak habis-habis dikupas di setiap bait ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Islam merupakan agama yang mengedepankan kepentingan umat. Namun untuk membentuk umat yang unggul dan membangun peradaban tinggi bukanlah hal yang mudah dan hanya dengan usaha yang instan.<sup>1</sup> Perlu adanya sarana dan prasarana serta media yang memadai.

Salah satu media dakwah, pendidikan yang hingga kini eksistensinya masih besar di Nusantara adalah pesantren. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan melekat dalam masyarakat yang memiliki fungsional simbiotik islam, melalui pesantren ajaran agama islam mampu menjalar dalam segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari sosial, keagamaan, politik, pendidikan, hukum dan tak terkecuali sektor ekonomi. Berdasar dari fungsi tersebut, pesantren memiliki peran sebagai lembaga yang menjadi dinamisor dalam memberdayakan sumber daya manusia serta bergerak dalam bidang ekonomi.<sup>2</sup> Berdasarkan data Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, hingga tahun 2020 kurang lebih tercatat 28.194 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah santri sekitar 4.290.626 orang. Angka yang begitu fantastis secara kuantitas. Hanya bagaimana agar kuantitas bisa searah dengan kualitasnya, karenanya pesantren sebagai basis pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilakukan secara parsial.<sup>3</sup>

Potensi dan perkembangan pesantren dalam sektor ekonomi dewasa ini sangat pesat. Azyumardi Azra, mengatakan jika potensi perlu dikembangkan, pesantren tidak lagi diharapkan untuk menjalankan fungsi tradisionalnya yaitu sekedar pada transmisi transfer ilmu-ilmu agama dan reproduksi ulama, namun juga berperan sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan dan terlebih lagi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Oleh sebab itu, fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*),

<sup>1</sup>Adien Jauharudin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujjar*, (Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia (PMPPI), 2008), 2.

<sup>2</sup>Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 193-194

<sup>3</sup><https://www.kompasiana.com/banyubengal/5dd2c05ed541df3f090c7002/pesantren-sebagai-basis-pertumbuhan-ekonomi?page=all>, diakses 25 Mei 2020 pukul 15:00 Wita.

sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>4</sup>

Penelitian mengenai pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan mengkaji pesantren dari sisi pendidikan serta politiknya. . Sedikit sekali yang melihat pesantren dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren. Padahal dengan jumlah pesantren yang mencapai ribuan merupakan potensi yang besar untuk di kembangkan dalam bidang ekonomi. Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren salah-satunya dilakukan oleh Ugin Lugina dengan melihat bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di beberapa pesantren di Jawa Barat. Penelitian tersebut memperoleh pemberdayaan dilakukan melalui usaha simpan-pinjam dalam lingkup pesantren yang mampu membantu terbentuknya kemandirian pesantren secara finansial.<sup>5</sup>

Berbagai kekuatan yang dimiliki oleh pesantren memiliki potensi besar untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat. Dengan melakukan model dakwah *bil hal* serta sekaligus mempraktekkan ilmu-ilmu agama yang telah di dapatkan secara konkrit (*aplikatif*).<sup>6</sup> Dalam melakukan pengembangan ekonomi, setidaknya pesantren harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu : (a) Kegiatan perekonomian perlu dilakukan secara terarah dan mampu memberikan keuntungan bagi pesantren dan masyarakat sekitar; (b) Pelaksanaan kegiatan dilakukan dan dikelola oleh pihak pesantren dan masyarakat sendiri; (c) Kegiatan dilakukan dengan unit-unit usaha secara kooperatif yang bisa diberdayakan; (d) Mengikutsertakan partisipasi masyarakat sekitar dalam membantu dan membangun hubungan sosial dalam pengembangan kegiatan ekonomi yang dilakukan.<sup>7</sup>

Dalam pengembangan ekonomi, pesantren diharapkan mampu membangun kemandirian pesantren serta peningkatan taraf hidup bagi masyarakat dengan melalui usaha-usaha bersama. Kemandirian pesantren harus dibentuk dalam upaya mengubah stigma pesantren yang tak mampu menjalankan operasional tanpa bantuan finansial dari lembaga luar maupun pemerintah yang sarat dengan unsur politik serta intervensi yang kuat terhadap internal pesantren.<sup>8</sup> Olehnya itu, pendanaan pesantren harus ditekankan berasal dari ikhtiar masing-masing melalui berbagai bentuk usaha yang bernilai ekonomis.

Pesantren juga mampu berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi melalui penguasaan tanah yang luas, sumber daya manusia serta kepemilikan teknologi produksi mampu dimiliki sehingga bisa menciptakan kebutuhan bagi internal hingga pada tahap pemasaran yang lebih luas secara mandiri. Selain itu, usaha-usaha pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan kerja sama dengan lembaga keuangan atau pemberdayaan yang ada. Lembaga keuangan seperti Bank Indonesia

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997), 22

<sup>5</sup>Lugina. U., (2018). "Pengembangan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat", *Jurnal Risalah (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam)*, 4(1).

<sup>6</sup>Nazir, M., (2015). "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica* 6(1), 48

<sup>7</sup>Muhammad Nazir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi...", 48

<sup>8</sup>Dudin, A., (2013). "Pengembangan Ekonomi pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur", *Jurnal Edukasi*, 11(1), 114

(BI) mulai tertarik memberdayakan ekonomi pesantren dengan membentuk Forum Bisnis Pesantren Nusantara. Bahkan BI telah memberdayakan 62 pesantren dari seluruh Indonesia dengan melibatkan 32 kantor perwakilan BI sepanjang tahun 2017. BI mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh pesantren khususnya dalam hal permodalan.<sup>9</sup> Memang selayaknya Lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah berkolaborasi dengan pesantren untuk membumikan ekonomi syariah.

Salah-satu pesantren yang hingga kini aktif dalam mengembangkan usaha-usaha mandiri dengan tujuan mencapai kekuatan finansial serta penyediaan layanan pendidikan agama gratis adalah Pesantren Darul Aman Gombara, Makassar. Pesantren dengan kapasitas santri sebanyak 1.200 santri ini sejak 2015 lalu mengembangkan usaha-usaha mulai dari *laundry*, pengolahan sampah, hidroponik, *Baitul Maal Wa Tamlik* (BMT) hingga pada usaha dengan kolaborasi dengan lembaga keuangan yakni Bank Indonesia (BI) dengan membangun usaha produksi *nugget*.

Namun, berbagai kendala pun muncul dalam pengembangan ekonomi di pesantren. Salah satunya dari segi minimnya pemahaman mengenai ekonomi syariah itu sendiri, pemahaman ekonomi sebagai ibadah dan minimnya keterampilan dan juga pengetahuan. Pada saat ingin beroperasi pun, Pesantren masih terkendala pada pemasaran, jaringan, kapabilitas dan permodalan serta sumber daya manusia yang profesional sebagai pengelola usaha. Olehnya itu diperlukan berbagai strategi dalam pengembangan ekonomi berbasis pesantren. Target tersebut haru melalui perencanaan mulai dari menganalisis kebutuhan sasaran hingga pada penentuan jenis usaha dan evaluasinya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian atau pokok permasalahan yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.<sup>10</sup> Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat menjadi sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam hingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena. Adapun kasus yang diangkat adalah model pengembangan ekonomi yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari sumber aslinya tanpa media perantara.<sup>11</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*) sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang sesuai dan relevan.

---

<sup>9</sup><https://republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/17/11/16/ozhs5q383-bi-berdayakan-ekonomi-pesantren>, diakses 25 Mei 2020 pukul 15:25 Wita.

<sup>10</sup>Bungin, B., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2001), 41.

<sup>11</sup>Indriantoro, N. dan B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama, (Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2013), 143.

## HASIL/TEMUAN

### 1. Pofil Pondok Pesantren Darul Aman Gombara, Makassar

Pesantren Darul Aman terletak di Kelurahan Gombara Kota Makassar Sulawesi-Selatan diatas tanah wakaf seluas 50.000 m<sup>2</sup>. Pesantren ini berdiri pada tahun 1991 yang diinisiasi oleh Kiai Abdul Jabbar As-siddiq beserta Kiai Abdul Jabir Tohir dan H. Syahban Ali, ketiganya juga kemudian menjadi pendiri yayasan pesantren Darul Aman. Awalnya pesantren hanya difungsikan sebagai tempat membina anak panti asuhan dalam bentuk Madrasatul Qur'an. kemudian berkembang menjadi tempat belajar agama bagi masyarakat umum. Akibat keterbatasan anggaran dalam proses pengembangannya, maka pendiri yayasan melakukan pengajuan pendirian sekolah baru di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) setelah terbentuk dan dikelola dengan baik hingga saat ini Pesantren Darul Aman telah menjadi pesantren dengan jenjang pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) bahkan Perguruan Tinggi.

Saat ini Pesantren Darul Aman dipimpin oleh Ustadz Muh.Ikbal dan telah memiliki 1.200 santri dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu yayasan Pesantren Darul Amman sendiri telah memiliki lima cabang pesantren yang tersebar di Nusa Tenggara, Sidrap, Takalar, Lengkeke, dan Sinjai. Dalam pelaksanaan operasionalnya Pesantren Darul Amman memiliki sumber pendapatan yang berasal dari pembayaran setiap semester santri, pendapatan usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren, donator serta dana BOS.

### 2. Pengembangan Ekonomi di Pesantren Darul Aman Gombara, Makassar

Dalam upaya pengembangan ekonomi berbasis pesantren dilakukan dengan tujuan membangun kemandirian pesantren. Paradigma pesantren sebagai lembaga yang selalu mengandalkan bantuan dana baik kepada institusi formal maupun non formal harus diubah oleh pengelola pesantren tersebut. Upaya menghilangkan paradigma ini hanya bisa dilakukan apabila pesantren mampu menjadi lembaga yang kuat, terlebih di sektor ekonominya. Salah satu bentuk pengembangan ekonomi yang bias dilakukan pesantren adalah dengan mengoptimalkan potensi yang dilakukan melalui pendirian usaha mikro yang dikelola secara mandiri oleh pesantren dan pendapatannya digunakan untuk mengembangkan pesantren.

Pesantren Darul Aman sejak tahun 2015 telah melakukan kegiatan ekonomi melalui usaha-usaha mikro baik secara mandiri maupun dalam bentuk kerja sama dengan lembaga keuangan. Usaha mandiri yang didirikan oleh pesantren berupa kantin pesantren yang dikelola oleh 2 (dua) orang, serta *Baitul Maal Waa Tamlik* (BMT) yang berfungsi sebagai pusat sistem keuangan pesantren termasuk pembiayaan setiap usaha mandiri yang dimiliki dan pembayaran gaji serta SPP santri. Selanjutnya usaha *laundry* yang dikelola sebanyak 5 (lima) orang pengurus yang beroperasi dalam lingkup pesantren, usaha hidroponik, dan usaha pengelolaan sampah dengan sistem kerja pengelola mendatangi rumah-rumah dalam lingkup sekitar pesantren dan melakukan pengambilan sampah yang dibayar setiap bulan oleh masyarakat, selanjutnya pihak pesantren melakukan pengolahan sampah dengan memilah sesuai jenis sampah organik, kayu, kertas putih, kertas warna, botol plastik, botol kaca, rak

telur, dan pakaian. Sementara hasil dari pemilahan sampah jenis organik akan dijadikan kompos, dan yang lainnya akan dijual.

Selain itu, pihak pesantren juga melakukan kerja sama dengan pihak BI dengan melakukan usaha mikro dengan produk makanan ringan berbentuk *nugget*. BI memberikan sejumlah modal kepada pihak pesantren berupa alat-alat produksi kemudian dalam proses pembuatan dan penjualan produk dilakukan secara mandiri oleh pihak pesantren. Pihak pesantren wajib melakukan pelaporan perkembangan usaha setiap harinya kepada BI. Melalui usaha ini Pesantren Darul Aman mampu mengembangkan perekonomian pesantren sekaligus menjadi peserta Festival Ekonomi Syariah (FESYAR) yang diadakan di Kalimantan Selatan pada tahun 2019.

Dalam proses pengelolaan usaha diatas, dilakukan oleh pengelola yang ditunjuk langsung oleh pihak pesantren tanpa mengikutsertakan peran aktif santri. Hal tersebut dimaksudkan agar santri tidak terganggu dan fokus pada pelajarannya. Para santri hanya dilibatkan sampai pada tahap pengenalan saja, misalnya pada usaha *nugget* para santri diizinkan untuk melihat proses pembuatan, serta pada usaha hidroponik santri kadang dilibatkan untuk membantu menanam hingga panen namun bukan sebagai profesionalis, namun sekedar sebagai sarana edukasi semata. Sistem pemasaran yang dilakukan oleh pesantren juga hanya dilakukan dalam lingkup pesantren dan yayasan saja tanpa melakukan ekspansi pada lingkungan yang lebih luas dengan sasaran yang lebih besar. Kendala lain yang dirasakan pihak pesantren dalam mengembangkan usaha-usaha tersebut adalah kurangnya sumber daya manusia yang profesional di setiap bidang karena pihak pengelola yang ditunjuk hanya berasal dari pesantren atau masyarakat sekitar. Dengan beberapa kendala dan kekurangan yang dialami pendapatan yang didapatkan juga belum mampu memenuhi harapan pesantren dengan memberikan pendidikan gratis dan membiayai operasional pesantren melalui usaha sendiri tanpa mengandalkan pihak lain.

### 3. Strategi Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren

Pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan kegiatan perekonomian, bukan hanya sekedar sarana pusat pendalaman agama.<sup>12</sup> Pesantren adalah suatu komunitas yang dijalin atas ikatan saling percaya yang kuat mulai dari pihak internal pesantren, alumni hingga masyarakat sekitar. Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki pesantren dianggap cocok untuk sebuah kegiatan ekonomi. Bahkan sejatinya, sejarah pesantren terdiri dari sejarah pandangan keagamaan serta sejarah kemandirian ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dalam lingkup komunitas-nya.<sup>13</sup>

Pesantren juga dituntut perihal kemandirian dari sisi finansial dan ekonomi. Ketergantungan finansial pesantren terkhusus secara finansial terhadap pihak luar baik dalam lingkup politik, birokrasi maupun motif lainnya dikhawatirkan akan mengikis kemandirian pesantren dan lebih mudah

---

<sup>12</sup>Suyatman, U., (2017). "Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)", *Jurnal Al Tsaqafa*, 14(2), 304.

<sup>13</sup>Karni A.S, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, cet-1 (Bandung: Mizan, 2009), 221.

terintervensi dengan berbagai kepentingan tertentu.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, dalam memenuhi kebutuhan finansial pesantren perlu melakukan pengembangan ekonomi secara mandiri.

Dalam melakukan pengembangan ekonomi, setidaknya pesantren harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (a) Kegiatan perekonomian perlu dilakukan secara terarah dan mampu memberikan keuntungan bagi pesantren dan masyarakat sekitar; (b) Pelaksanaan kegiatan dilakukan dan dikelola oleh pihak pesantren dan masyarakat sendiri; (c) Kegiatan dilakukan dengan unit-unit usaha secara kooperatif yang bisa diberdayakan; (d) Mengikutsertakan partisipasi masyarakat sekitar dalam membantu dan membangun hubungan sosial dalam pengembangan kegiatan ekonomi yang dilakukan. Selain itu dalam upaya menjalankan kegiatan usaha yang bernilai ekonomi juga sangat dibutuhkan kerangka manajemen yang bagus, kuat dan tertata dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan pesantren dalam menganalisis potensi, kondisi serta masalah yang harus diatasi.<sup>15</sup>

Pada kasus dalam penelitian ini Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah memenuhi kriteria diatas meskipun dalam pelaksanaannya belum semuanya dilakukan secara maksimal. Selain itu berbagai kendala yang dialami baik dari segi manajemen hingga ketersediaan sumber daya manusia yang profesional membuat pesantren ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Sehingga perlu dilakukan tahapan pengembangan yang akan merekonstruksi setiap kegiatan usaha yang dilakukan dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha dan mencapai sasaran akhir yaitu mewujudkan kemandirian pesantren. Strategi pengembangan yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis *need assesment*, lalu pengoptimalan potensi yang dimiliki pesantren, melakukan supervisi dan memonitor jalannya kegiatan usaha dan pada tahap terakhir melakukan refleksi serta evaluasi terhadap kinerja setiap usaha yang dimiliki.<sup>16</sup>

#### a. Analisis *Need Assesment*

*Need assesment* adalah menganalisis kebutuhan subjek pada sasaran kegiatan ekonomi yang dilakukan.<sup>17</sup> Analisis ini diperlukan agar kegiatan ekonomi yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan terhadap sasaran atau target pada kegiatan yang dilakukan, sehingga usaha mampu mendatangkan peluang dan mendapatkan pendapatan secara berkelanjutan. Di pesantren sasaran ekonominya adalah warga pesantren hingga pada masyarakat sekitar. Pasar yang paling berpotensi bagi usaha pesantren adalah memenuhi kebutuhan bagi warga pesantren khususnya bagi santri yang pada umumnya bertempat tinggal di dalam lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga diharapkan mampu memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat yang

<sup>14</sup>Marlina, (2014). "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 12(1), 131

<sup>15</sup>Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 23

<sup>16</sup>Muhammad Nazir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi...", 51

<sup>17</sup>*Ibid.*, 51

semakin bervariasi dan meningkat.<sup>18</sup> Pesantren harus mampu menjawab setiap kebutuhan dengan memanfaatkan berbagai potensi/sumber daya yang dimiliki, serta menentukan permasalahan prioritas yang harus dipecahkan.

Pesantren Darul Aman Gombara telah membentuk usaha kantin dan Minimarket yang secara fungsi menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi santri. Selain itu terdapat beberapa usaha potensial yang juga bisa dilakukan Pesantren Darul Aman untuk menambah kegiatan ekonomi yang akan memberikan keuntungan bagi pesantren. Letak geografis Pesantren Darul Aman terletak di Kota Makassar dengan lingkungan padat penduduk olehnya itu berbagai kebutuhan masyarakat perkotaan pada saat-saat seperti kebutuhan makanan dalam jumlah besar dan hiburan islami saat hajatan. Pesantren mampu memanfaatkan peluang ini untuk menyediakan layanan *catering* serta hiburan yang bernuansa islami seperti *qasidah* dan *nasyid* melalui pelatihan keterampilan seni oleh para santri.

b. Optimalisasi Potensi

Pesantren memiliki peranan penting sebagai innovator, motivator serta dinamisator dalam masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural dalam pesantren dengan masyarakat menjadikan pesantren sebagai faktor kuat dalam membawa perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Potensi yang dimiliki pesantren dalam mendukung pengembangan ekonomi pada kenyataannya sangat banyak, mulai pada santri, tenaga pengajar, alumni bahkan masyarakat sekitar. Selain itu faktor demografis dan geografis pesantren sebenarnya juga mampu dioptimalkan. Namun, tidak semua potensi yang dimiliki pesantren mampu di optimalkan untuk berkontribusi dalam melakukan pemecahan masalah di sektor ekonomi terutama mengembangkan usaha yang telah berdiri.<sup>19</sup>

Kondisi yang terjadi di Pesantren Darul Aman sebenarnya sangat disayangkan karena keterlibatan santri dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Padahal santri merupakan factor yang sangat potensial sebagai sumber daya manusia yang mengelola usaha tersebut melalui program santripreneur. Santripreneur memiliki arti santri yang mempunyai usaha sendiri, dan santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>20</sup> Kekhawatiran pesantren yang berasumsi bahwa keikutsertaan santri akan mengganggu konsentrasi belajar mereka sebenarnya mampu diatasi dengan memberikan praktek atau jam belajar dengan fokus kewirausahaan sehingga antara kegiatan usaha dan belajar bisa dijalankan secara bersamaan.

---

<sup>18</sup>Jauharudin Adien, *Menggerakkan Nabhdlatut Tijar*, (Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia, 2008), 9

<sup>19</sup>Ningsih, T., R., (2017). "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal," *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 57–78.

<sup>20</sup>Adawiyah, S., R., (2018). "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81–87.



c. Supervisi dan *Monitoring*

Tahapan selanjutnya dalam mengembangkan usaha di pesantren adalah melakukan supervisi dan *monitoring* terhadap kegiatan yang dijalankan. Tahap ini sangat penting karena akan memberikan gambaran yang akan menjadi bahan evaluasi pada tahap terakhir. Supervisi adalah istilah yang merujuk pada suatu pelaksanaan pengawasan namun lebih bersifat "*human/manusiawi*", kegiatan supervisi bukan bertujuan mencari celah atau kesalahan maupun kekurangan namun lebih terhadap pemberian unsur pembinaan sehingga pekerjaan setiap bagian diketahui apa-apa saja yang perlu di evaluasi selanjutnya serta membangun kerja sama setiap bagian yang lebih harmonis. Sementara *monitoring* berupa pemantauan atau pengawasan yang dilakukan untuk melihat kemajuan atas objektivitas kegiatan usaha yang dilakukan.

Tujuan supervisi *monitoring* menurut Achmad Dudin adalah: (1) Menjaga kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai sasaran dan tujuan; (2) Mengatasi kesalahan sedini mungkin untuk meminimalisir risiko yang lebih besar; (3) melakukan modifikasi terhadap kegiatan apabila diperlukan.<sup>21</sup> Tahapan supervisi dan *monitoring* dilakukan Pesantren Darul Aman terhadap BI khusus untuk unit usaha mikro *nugget* dan berjalan setiap hari dengan pelaporan mandiri yang dilakukan oleh pihak pengelola usaha. Sementara untuk usaha lainnya dilakukan *monitoring* dan supervisi oleh birokrasi pesantren yang pada penugasannya bertanggung jawab terhadap kegiatan perekonomian tersebut.

d. Refleksi dan Evaluasi

Hasil dari supervisi dan *monitoring* kemudian di analisis untuk dilakukan refleksi dan evaluasi. supervisi *monitoring*. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana capaian target dan sasaran kegiatan usaha yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun dengan menindaklanjuti hasil refleksi dan *monitoring* yang telah dilakukan dan menyusun rencana untuk perbaikan atau pendampingan pada usaha yang akan datang.<sup>22</sup>

Pada tahap ini dilakukan pendampingan dan perbaikan terhadap pelaksanaan yang dianggap memerlukan hal tersebut. Pendampingan pada usaha di pesantren bisa dilakukan oleh tenaga ahli sehingga mampu ditemukan metode atau cara pengembangan yang lebih efektif serta efisien. Beberapa bahan evaluasi yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi di Pesantren Darul Aman adalah : (1) Keikutsertaan santri dalam pengembangan usaha; (2) Penyesuaian jenis usaha dengan peluang yang dimiliki sesuai sasaran usaha; (3) Ketekunan, motivasi dan profesionalitas pengelola; (4) Efisiensi dan efektivitas penggunaan factor produksi yang tersedia; (5) Sistem pemasaran yang perlu dikembangkan dan diperluas cakupannya.

---

<sup>21</sup>Achmad Dudin, "Pengembangan Ekonomi...", 118

<sup>22</sup>*Ibid.*, 124

## PENUTUP

Tidak hanya sekadar sarana pusat pendalaman agama, pesantren memiliki potensi sebagai tempat pengembangan ekonomi. Dalam hal ini untuk mengatasi permasalahan finansial, pengembangan penguatan ekonomi berbasis pesantren telah melakukan berbagai upaya penanganan dengan melakukan kegiatan ekonomi melalui usaha-usaha mikro baik secara mandiri maupun dalam bentuk kerja sama dengan lembaga keuangan. Dengan melibatkan pengelola pesantren, siswa/santri, bahkan masyarakat sekitar.

Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah aktif melakukan pengembangan ekonomi dengan mendirikan beberapa usaha sejak 2015. Diantaranya, kantin, hidroponik, pengolahan sampah, *laundry* bahkan usaha yang berkolaborasi dengan lembaga keuangan yakni Bank Indonesia dalam pengolahan *nugget*. Namun dalam pelaksanaannya pesantren mengalami banyak hambatan, mulai dari pemasaran hingga kurangnya sumber daya manusia yang profesional untuk mengolah usaha tersebut.

Oleh karena itu, Pesantren Darul Aman harus memiliki strategi dalam upaya pengembangan ekonomi berbasis pesantren guna mencapai cita-cita pesantren yang mandiri serta menyediakan pelayanan pendidikan agama secara gratis. Strategi tersebut dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal yakni *need assessment* yaitu menganalisis apa saja yang menjadi kebutuhan sasaran sehingga usaha yang dijalankan lebih tepat guna. Selanjutnya tahap kedua dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki pesantren termasuk para santri untuk lebih berkontribusi dalam pengembangan usaha melalui kurikulum kewirausahaan. Tahap ketiga adalah melakukan supervisi dan *monitoring* terhadap usaha yang dijalankan untuk melihat sejauh mana perkembangan usaha yang telah dijalankan. Tahap terakhir yaitu refleksi dan evaluasi yaitu tahap dimana pengelola harus melihat kesalahan apa saja yang menjadi cela dalam usaha dan cara mengatasinya. Dengan strategi tersebut diharapkan pengembangan usaha yang dilakukan Pesantren Darul Aman lebih terarah dan berkelanjutan sehingga mencapai tujuan utamanya yaitu membentuk pesantren yang mandiri secara finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S., R., (2018). “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojul Huda,” *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81–87.
- Adien Jauharuddin, *Menggerakkan Nahdlatut Tujar*, (Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia, 2008).
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Bungin, B., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2001).
- Dudin, A., (2013). “Pengembangan Ekonomi pada Lima Pesantren Kabupaten Lamongan, Jawa Timur”, *Jurnal Edukasi*, 11(1), 114
- Haidari Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press, 2004).

- <https://republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/17/11/16/ozhs5q383-bi-berdayakan-ekonomi-pesantren>(Di akses 25 Mei 2020 pukul 15:25 Wita)
- <https://www.kompasiana.com/banyubengal/5dd2c05ed541df3f090c7002/pesantren-sebagai-basis-pertumbuhan-ekonomi?page=all> (Di akses 25 Mei 2020 pukul 15:00 Wita)
- Indriantoro, N. dan B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama, (Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, 2013).
- Jauharudin, Adien, *Menggerakkan Nabdhlatut Tujjar*, (Jakarta: Perhimpunan MasyarakatPesantren Indonesia (PMPI), 2008)
- Karni A.S, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Bandung:Mizan, 2009)
- Lugina. U., (2018). “Pengembangan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat”, *Jurnal Risalah (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam)*, 4(1).
- Maksum Toha dan Wadji Nizaruddin B M, “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur” *Jurnal Engagement (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 2 & 2 (2018)
- Marlina, (2014). “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 12(1), 131
- Nazir, M., (2015). “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”, *Jurnal Economica* 6(1), 48
- Ningsih, T., R., (2017). “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal,” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 57–78.
- Suyatman, U., (2017). “Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)”, *Jurnal Al Tsaqafa*, 14(2), 304.
- Yusuf Fuad C, dkk., *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010)

Rusanti E., dkk., “Model Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren”.